

Telaah ringan ;

PERANG SALIB PERANG PEMBAWA RAHMAT

Oleh : Drs. Husain Haikal Muhammad.

I. Pengantar.

Nampaknya bertentangan, mana mungkin perang memberikan rahmat. Hal ini sebenarnya biasa saja, lebih-lebih bagi mereka yang ingat utjapan Vegetius (Romawi).

Si vis pacem, para bellum (*djika menghendaki damai, bersiap² - lah akan berperang*).

Perang salib ini sebenarnya merupakan agresi pertama dunia Barat terhadap dunia Timur, 1) walaupun pada dasarnya agresi ini untuk mempertahankan diri dari gangguan-gangguan yang dilakukan oleh orang-orang Turki. 2) Waktu itu pada sekitar abad XI orang-orang Turki tengah menggantikan peranan orang-orang Arab dalam dunia Islam, Penguasa baru ini jauh berbeda sekali. Mereka melakukan hal-hal yang tidak pada tempatnya, menghalang-halangi orang-orang Nasrani yang sama berziarah ke Jerusalem. Padahal dahulunya, penziarah-penziarah Nasrani memperoleh perlakuan yang adil ketika Jerusalem dibawah kekuasaan orang-orang Arab Muslim. Upacara-upacara keagamaan Nasrani dapat dijalankan sesuai dengan keyakinan mereka & benar benar dihormati serta dijamin keamanannya. Sebab begitulah ajaran yang diberikan Islam terhadap kejakinan yang lain, yang berbeda dengan keyakinan para penguasa Muslim

II. Bukan melulu Perang Agama.

Perang Salib ini dimulai setelah kaisar Bizantium, Alexius Comnenus yang kewalahan menghadapi serangan-serangan bangsa Turki Saldjuk itu, minta pertolongan Paus Ubrbanus II. Nampak sudah ketakutan kaisar jangan-jangan dalam waktu singkat Kons-tantinopel segera jatuh ketangan suku momad tersebut. Jelas disini

1) J.M. Romein, *Aera Eropa*, terjemahan Noer Toegiman, Ganaco, Jakarta, 1956, hal. 51 & 62.

2) Bangsa Turki termasuk bangsa Nomad, bangsa ini dikenal sebagai bangsa yang kasar. Dikenal sebagai tentara yang berpengalaman & berdisiplin keras. Lihat Lothrop Stoddard, *The New World of Islam*, terjemahan panitia penerbit, Dunia Baru Islam, [Tanpa badan & kota serta tahun penerbitan], hal. 19. Tetapi penyusun lebih menganggap bangsa Turki punya kemampuan yang luar biasa terhadap hal² yang bersifat praktis, terutama dalam berperang. Dan mereka baru memeluk Islam, hingga tak mengherankan bila pasukan² pengembara ini merupakan kekuatan yang sangat dahsyat. Benar² campuran solidaritas agama dengan solidaritas kesukuan merupakan kekuatan yang dahsyat. Inilah yang menyebabkan orang² Turki bagaikan air bah menggenangi (baca mengalahkan) orang² Bizantium (Lihat Charles Issawi M.A., *An Arab Philosphi of History*, alih bahasa Dr. A. Mukti Ali, „Filsafat Islam tentang Sejarah”, Tintamas, Jakarta, 1962, hal. 15 & 30).

kepentingan politik lebih menonjol. Sedang Paus Urbanus II segera pula menyambut "permohonan" sang kaisar, karena dibenaknya terkilas satu "kesempatan", mempersatukan gereja Junani orthodox ke Roma 3) Hingga lahirlah pidato Paus Urbanus II yang sangat masyhur kemana-mana. Karena hasilnya yang gemilang untuk menggerakkan orang-orang Nasrani menyerbu orang-orang Turki. Dalam pidato tersebut beliau memberikan komandonya, a.l.: enter upon the road to the Holy, Spulchre, wrest it from the wicked race and subyeet it. 4)

Benar-benar pidato tersebut merupakan kata-kata bersayap, bergema kemana-kemana, kepelosok negara-negara Nasrani. Seakan-akan sebagai besi berani layaknya, bahkan lebih dari itu, dapat mengelektisasi kaum nasrani untuk berbondong-bondong datang ke Konstantinopel tahun berikutnya. Setahun kemudian massa yang siap menerima ajakan paus Urbanus II diperkirakan berjumlah sekitar 150.000 orang. Bagian terbesar dari massa tersebut adalah orang-orang Perancis dan Norman. Tapi tidak benarlah bahwa mereka sama berdatangan hanya disebabkan dorongan iman agamanya. J.M. Romein menyatakan ". . . tjampuran keyakinan agama dan kepentingan dagang menyebabkan terjadinya perang-perang Salib". 6) Untuk lebih menyakinkan silahkan pembaca menghayati apa yang diutarakan oleh P.K. Hitti, berikut ini:

The response, however, was not all motivated by ideology supplied by the Church. Besides the devout there were the military leaders intent upon new conquests for themselves, the merchants, especially of Genoa, Venice, and Pisa, whose interest was more comercial than spiritual, the romantic, the restless, the adventurers ever ready to join a spectacular movement; the criminals and sinful who sought penance through pilgrimage to the land "where his feet once stood", and the economically and socially depressed individuals to whom "taking the cross" was more of a relief then a sacrifice. 7)

Bahkan dapat diperjelas lagi, sebagian pria-pria yang tidak merupakan anak sulung (mungkin sebagai protes terhadap hukum Romawi), melihat masa depannya yang gelap turut pula dalam perang Salib tersebut. 8)

3) *Ibid.*, hal. 57 & 51.

4) P.K. Hitti, *History of the Arabs*, Mac Millan Company, New York, 1951, hal. 636.

5) *Ibid.*, lihat pula pengarang yang sama dalam bukunya *History of Syria*, Mac Millan & Co. Ltd., London, hal. 590.

6) J.M. Romein, *op. cit.*, hal. 57.

7) P.K. Hitti, *History of Syria*, Mac Millan & Co. Ltd., London, 1951, hal. 590 & *History of the Arabs*, hal. 636.

8) Hukum Romawi hanya mengenal harta warisan peninggalan orang yang meninggal (meskipun orang tersebut anaknya lebih dari satu), dibagikan pada putera sulung saja.

Perang Salib yang meletus pertama kalinya pada 1096 akan terus berlangsung selama sekitar dua abad. 9) Peperangan yang melibatkan pemeluk-pemeluk agama Nasrani dan Islam, berlangsung bergelombang-gelombang. Ada yang membagi hanya 3 (tiga) tahap disamping ada yang menghitung sampai 7 (tujuh) bahkan 9 (sembilan) kali. 10) Sekalipun perang ini melibatkan dua pemeluk dari agama Nasrani & Islam, akan percuma saja usaha-usaha mencari sebab peperangan tersebut dari ajaran kedua agama ini. Dengan tandas agama Nasrani yang mementingkan cinta kasih, sama sekali tidak menghendaki adanya peperangan. Ini dapat dilihat dari kutipan kitab Injil sebagai berikut :

Tetapi Aku ini berkata kepadamu : Kasihilah akan seterumu dan do'akan orang jang menganiaja kamu (Matius 5 : 44, lihat djuga ajat - ajat sebelumnya Matius 5 : 39, 40 & 41).

Bagi Islam peperangan hanya bersifat defensif-positif, dipaksakan oleh keadaan sekitarnya dan bertujuan untuk meniadakan perang. Perang dalam Islam benar-benar bersifat *bellum justum*, yaitu perang yang adil dan suci. Semua ini dapat dilihat dalam Q.S. 22:39 & 40, 24:191, atau untuk lebih meyakinkan kutipan berikut ini akan berbicara :

... tidak diizinkan berperang ketjuali terhadap orang jang aniaja (Q. S. 2 : 193).

The Jihad was not in fact obligatory except against peoples who menaced the existence of Islam. 11)

III. Perang Pembawa Rahmat

Memang ada yang beranggapan bila perang Salib itu tidak terjadi dunia akan memperopoh faedah yang demikian besar. Dikatakan perang Salib merupakan tusukan yang tak menguntungkan dunia. 12) Lebih jauh L. Stoddard menyatakannya dalam bahasa berikut :

Manakala persahabatan jang timbul antara Timur dan Barat dalam abad ke XI terus berkembang, kedua dunia itu akan memperoleh manfaat jang besar. Di Barat pengaruh kebudajaan Arab, jang mengandung ilmu pengetahuan kaum Junani dan Romawi, mungkin dapat

9) Lothrop Stoddard berpendapat perang tersebut berlangsung selama 600 tahun dan baru berakhir dengan pasti diperbentengan Wina th. 1683.

10) P.K. Hitti, *History of Arabs*, hal. 636.

11) Zaki Ali, *Islam in the World*, Muhammad Ashraf, Lahore, 1947, hal. 35. Bagi mereka yang ingin lebih memperluas horison tentang damai-nya misi Islam, silahkan membaca tulisan M. Marmaduke Pickthall, *War and Religion*, terjemahan M. Hashem, „Perang Dalam Tinjauan Islam Dan Kristen”, Japi, Surabaya, 1970. Bukalah hal 27 buku tersebut. Bisa pula dibaca *War and Peace in the Law of Islam*, di Indonesiakan oleh Syaikat Jayadiningrat, „Perang dan Damai dalam Hukum Islam”, Jaya Sakti, Jakarta, 1961.

12) L. Stoddard, *op. cit.*, hal. 20.

lebih dahulu melahirkan Renesans kita, sedang pengaruh Abad Pertengahan Barat di Timur dengan semangat jang penuh, dari kehantjuran dan kemusnahan jang melandanja. 13)

Tetapi Dr. A. Mukti Ali dalam salah satu kuliah beliau pada 1968 menyatakan, salah satu bentuk kontak antara dunia Barat dengan Islam yang efektif adalah selama perang Salib. Pendapat ini lebih bisa diterima dan telah pula diperkuat oleh kaum cendekiawan² yang lain. Jelaslah hasil dari perang Salib tidak „mencemaskan“ malah banyak memberikan rahmat yang tersembunyi.

... the crusades put an end to the "unprogressive" society of the Middle Ages and produced a revival of trade and industry, with the resulting growth of towns and population. It was believed also the rough of crusaders learned much about the more civilized manners and thought of Arabs, Persians, Jews, and Byzantine Greeks. This was regarded as the beginning of whatever learning, science, and elegance Western Christian lands possessed during the Middle Ages. 14)

Mereka yang ber-bondong² datang ke dunia Timur memang banyak beroleh horison Baru. Apalagi pada masa itu benar² dunia Muslimin mempunyai kebudayaan yang jauh lebih tinggi dibandingkan orang² dari dunia Barat. 15) Hingga dengan demikian saling pengaruh antara kedua kebudayaan itu berlangsung dengan baiknya. Sekalipun sifatnya agak „pincang“, sebab dunia Barat lebih banyak menerima sedang kaum Muslimin lebih banyak memberi.

Dalam tulisan J.K. Wright, *Geographical Love of the Time of the Crusades* ditekankan sifat berat sebelah tersebut. Orang Nasrani makin luas pengetahuan geografinya karena perjalanan yang dialaminya, disamping pengetahuan yang diperoleh dari buku-buku geografi Islam. Yang saat itu belum pernah diketahui orang-orang Eropa sebelum abad Pertengahan.

Sepulangnya mereka dinegeri masing-masing kelak, orang Eropa banyak membangun rumah sakit-rumah sakit. Yang waktu itu telah merupakan hal biasa bagi kaum Muslimin. 16) Bahkan dapat dibuktikan betapa terbelakangnya pengobatan dunia Barat waktu itu. Dalam berkecamuknya perang Salib, orang-orang yang terluka pada tangan atau kakinya, obat yang lazim dipakai ialah kampak.

13) *Ibid.* hal. 21.

14) Henry S. Lucas, *A Short History of Civilization*, Mac Graw Hill Book Company, Inc., Toronto, 1953, hal. 361.

15) L. Stoddard, *loc. cit.* Lihat pula *History of The Arabs*.

16) Oemar Amin Hoessin, *Kultur Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1964, hal. 85.

. . . dengan kampak itu anggauta [anggota] tubuh jang luka itu dipotong jang djika tidak membawa mati seketika itu djuga, menjebabkan mati lenjap dengan didahului kelemajuh (gangren). Akan mengobati penjakit² jang lain, tjara jang biasa dipakai ialah menjtukur kepala, menakil sebuah tanda salib jang dalam pada daging bagian tubuh jang sakit dan mengusir hantu - setan dari tubuh manusia dengan mantera. Metode ini terbukti sangat mudjarab, sama mudjarabnja dengan kapak "ahli bedah". 17)

Banyak lagi bidang - bidang yang makin berkembang akibat perang Salib. Bukan terbatas dalam lapangan intelek saja, juga lapangan perdagangan, industri. Bagaimana dalam bidang kesusasteraan? Pengaruhnya lebih nyata lagi. Bahkan masa perang Salib III (1189-1192), merupakan perang Salib terbesar yang menemukan tokoh Saladin dan Richard Coeur de Lion (Richard Hati Singa), merupakan sumber atau mata air bagi cerita-cerita kepahlawanan yang sangat digemari. Sebagai penutup baiklah dituliskan apa yang diutarakan P.K. Hitti mengenai hal ini.

In literature the influence was more pervasive. The legends of the Holy Grail have elements of undoubted syrian origin. The Crusaders must heard stories from the Kalifah and the Arabian Night and Nights story. From oral sources Boccaccio derived the Oriental tales incorporated in his Decameron. 18)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

17) Rom Landau, *The Arab Heritage of Western Civilization*, alih bahasa H.M. Bachrun, „Batu Sendi Peradaban Barat yang Diletakkan oleh Sarjana-sarjana Islam“, Ichtiar, Jakarta, 1965 (?), hal. 48 & 49.

18) P.K. Hitti, *History of the Arabs*, hal. 663.